

Struktur Tabuh Lelambatan I

Oleh: I Gede Yudartha, Dosen PS Seni Karawitan

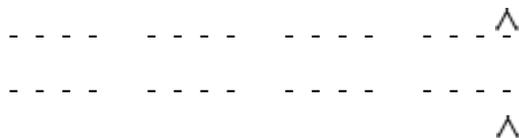
- *Pangawit*

Pangawit berasal dari kata dasar yaitu *ngawit/kawit* yang mempunyai pengertian mulai (Anandakusuma, 1978:84). Pangawit di dalam sebuah struktur komposisi lagu lelambatan pagongan menjadi bagian yang paling awal dimana pada bagian ini terdapat sebuah kalimat lagu/melodi yang menandakan mulainya sebuah komposisi. Melodi yang disajikan berupa rangkaian nada-nada yang dimainkan dengan mempergunakan instrumen *terompong* yang diakhiri dengan gong. Panjang pendek melodi yang dimainkan tidak terlalu dipentingkan namun, pada bagian akhirnya sebelum jatuhnya pukulan gong ada suatu motif irama pukulan instrumen *kendang* yang menjadi ciri khas bagian pengawit.

Dalam bentuk penyajian kreasi baru, pada bagian pengawit ini terdapat bagian yang dinamakan *gineman*. Ada dua bentuk gineman yaitu gineman gangsa dan gineman terompong. *Gineman gangsa* yaitu motif permainan gangsa serta didukung oleh beberapa instrumen dalam gamelan gong kebyar yang dimainkan secara bersama-sama dengan berbagai variasi teknik gegebug sehingga menghasilkan jalinan-jalinan melodi yang dinamis. Biasanya di dalam gineman gangse terdapat *pengrangrang terompong* yang merupakan variasi teknik gegebug terompong yang dimainkan secara solo/tunggal. Dalam penyajian tabuh lelambatan klasik pegongan, untuk mengawali sebuah komposisi selalu diisi dengan gineman terompong. Dimainkan *pengrangrang* ini memiliki arti yang sangat penting yang biasanya dipergunakan sebagai kode persiapan kepada para penabuh akan dimainkannya sebuah komposisi. Adakalanya motif *pengrangrang* ini dilakukan untuk mengecek atau memeriksa posisi dan kondisi nada-nada terompong jikalau ada pencon yang bersinggungan atau posisi nada yang terbalik. Namun demikian, walaupun memiliki arti yang cukup penting, gineman dan pengrangrang bukanlah merupakan bagian inti dari struktur sebuah komposisi tabuh lelambatan pegongan. Motif ini hanya sebagai variasi tambahan karena terkadang ada juga yang tidak memainkan gineman pada saat mengawali dimainkannya komposisi tabuh lelambatan.

Adapun bagan dari sebuah pengawit dapat dilihat pada contoh berikut:

- *Pengawit*



 ----- (-)

- **Periring**

Periring berasal dari istilah *Pacaperiring* yang dalam karawitan vokal yang berarti membaca nada-nada pokok sebuah kalimat lagu. Di dalam struktur tabuh lelabatan pagongan, bagian *periring* ini sering tidak tercantum dalam pencatatan notasinya. Di dalam penyajian tabuh lelabatan klasik gaya Badung penempatan *periring* biasanya dilakukan pada bagian depan sebelum menginjak ke bagian *pengawak*. Hal ini dilakukan karena di dalam penyajiannya *periring* adalah merupakan bagian yang dapat memberikan suatu kekuatan tempo dan dinamika yang mengantarkan menuju kebagian *pengawak*.

Adapun bentuk *periring* dari sebuah tabuh lelabatan, melodinya mengacu kepada melodi bagian *pengawak* namun pola pukulan kendang yang dipergunakan adalah pola kekendangan *pangisep*. Adakalanya bentuk *periring* ini menimbulkan kesan bahwa melodi dari kalimat lagunya lebih pendek dari melodi *pengawak*, hal ini disebabkan karena memang ada suatu cara dengan mengambil nada-nada pokoknya saja dengan berbagai variasi teknik permainan seperti *kotekan* (jalinan melodi pukulan polos dan sangsih) permainan *rereyongan*. Di samping itu dengan memainkan pola kekendangan *pangisep* menimbulkan kesan terhadap tempo penyajiannya lebih cepat dari standar tempo yang berlaku dalam penyajian bagian *pengawak*. Pada umumnya bagian *periring* ini hanya disajikan satu kali saja tanpa adanya pengulangan. Bagian *periring* ini dapat dimainkan pada masing-masing bentuk tabuh lelabatan baik tabuh dua, tabuh pat, tabuh nem dan tabuh kutus.

Periring

----- ^
 ----- *
 ----- ^
 ----- x
 ----- ^
 ----- *
 ----- ^
 ----- x
 ----- (-)

Adapun kerangkanya adalah :

- ***Pengawak***

Bagian *pengawak* adalah bagian inti dari sebuah komposisi tabuh lelabatan pagongan. Dari penyajian bagian *pengawak* akan dapat diketahui komposisi tabuh lelabatan yang dimainkan. Apakah itu *tabuh pisan, tabuh dua, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem* atau *tabuh kutus*.

Di dalam kerangka dasar dari bagian *pengawak* terdapat suatu aturan /uger-uger yang sangat mengikat diantaranya :

- Jumlah baris kalimat lagu dalam tiap baitnya
- Jumlah ketukan dalam tiap-tiap baris kalimatnya
- Jumlah pukulan kempur dalam satu pukulan gong
- Jumlah pukulan kempli dalam satu pukulan gong
- Jumlah pukulan jegogan dalam satu pukulan kempur/kempli
- Jumlah pukulan julag dalam satu pukulan jegogan
- Jumlah pukulan panyacah dalam satu pukulan jublag
- Motif pukulan kendang / pupuh kekendangan yang dipergunakan

Dari berbagai jenis *tabuh dua* yang berhasil digarap oleh para seniman dalam pelaksanaan FGK pada PKB ke XVI tersebut, terdapat suatu kesamaan dalam menyajikan pola gending pengawak. Terdapat suatu pola gending *pengawak* yang menyerupai pola *tabuh pat* atau sejenisnya namun jumlah baris dalam satu bait kalimat lagunya jumlah ukurannya dapat dikatakan setengah dari komposisi *tabuh pat* yaitu 8 (delapan) baris, yang terdiri dari dua pukulan kempur, dua pukulan kempli dalam satu pukulan gong. Dari tiap-tiap baris terdapat 16 ketukan 8 (delapan) pukulan panyacah, 4 (empat) pukulan jublag dalam satu pukulan jegogan. Jadi bila dihitung jumlah ketukannya dalam *tabuh dua* terdapat 128 ketukan, 64 pukulan panyacah, 32 pukulan jublag, 8 pukulan jegogan, 2 pukulan kempur dan 2 pukulan kempli dalam satu gong.

Lihat kerangka dasar *pengawak* dari *tabuh dua* :

.....	^
.....	木
.....	^
.....	˘
.....	(-)

Dari tabel di atas jelas terlihat perbandingan antara kerangka *tabuh pat* dengan *tabuh dua*. Suatu keunikan yang terdapat dalam penggarapan *tabuh dua* ini, rata-rata para peserta festival menyajikan pola pengawak yang diulang dua kali. Adanya pengulangan tersebut menjadikan bagian pengawak lebih panjang dan menimbulkan kesan *mebasang-metundun* (perut dan punggung) atau pola A dan pola B. Kalau disimak lebih teliti melodi yang dimainkan pada bagian pengawak yang kedua sebenarnya sama dengan melodi pengawak pertama. Hanya karena terdapatnya melodi pengantar (*penyalit*) sehingga bagian pengawaknya terkesan menjadi dua bagian.

Terjadinya pengulangan pada bagian pengawak ini, menjadikan *tabuh dua* lelabatan memiliki sifat yang berbeda dibandingkan dengan *tabuh* lelabatan lainnya dimana pengawak *tabuh dua* dapat disajikan secara maraton atau berkesinambungan. Bila menginginkan pengawaknya lebih pendek cukup disajikan hanya dalam 1 (satu) gong, sedangkan bila menginginkan komposisi ini dimainkan dalam waktu yang lebih lama, bagian pengawak ini dapat diulang beberapa kali tanpa jeda. Dengan dilakukannya pengulangan ini menjadikan *tabuh dua* lelabatan dapat disajikan lebih lama dari ukuran lelabatan terpanjang yaitu *tabuh kutus*. Selengkapanya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

pengawak tanpa pengulangan, hal ini disebabkan adanya ketentuan-ketentuan sebagaimana ditetapkan dalam kriteria penilaian oleh panitia FGK. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi konsepsi karya untuk tetap mengacu pada ketentuan yang di haruskan agar tidak menyalahi kriteria yang ada. Namun demikian, dalam pengembangannya kemudian jika pengawak tersebut mau disajikan berulang-ulang hal tersebut bisa dilakukan dengan mengikuti pola yang pernah dilakukan pada penggarapan *tabuh dua* Galang Bulan.